

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dari kompetensi dasardan tujuan pembelajaran tercapai. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Sedangkan pendapat lain, menurut Dadang Iskandar (2015, hlm.95) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Selanjutnya Nurhadi (2004, hlm. 122) menyatakan bahwa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang di susun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

#### **b. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP**

Rencana pelaksanaan disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP. Sejalan dengan pendapat tersebut adapun berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun sebuah RPP ditunjang dari teori Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah (PERMENDIKBUD) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu, adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E.Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun ditingkat nasional.

- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswa.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 5) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan dan dapat berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa termasuk dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: Pertama, dirancang berdasarkan kurikulum/silabus. Kedua, memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda. Ketiga, menciptakan kegiatan belajar yang mengaitkan siswa. Keempat, mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

### **c. Karakteristik Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan disusun secara sistematis dan serinci mungkin. Sesuai dengan pendapat tersebut adapun secara umum karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> diakses tanggal 19 Mei pukul 10.20 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena di dalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib menggunakan ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang berstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Sedangkan karakteristik RPP dalam [www.disdik.Jabarprov.go.id/datadidik/img/file\\_perpu.../rppl](http://www.disdik.Jabarprov.go.id/datadidik/img/file_perpu.../rppl) diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 11.20 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Selain itu menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan

fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik penyusunan RPP yaitu, dalam menyusun RPP mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

#### **d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa RPP merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran tercapai. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun langkah-langkah dalam menyusun RPP menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016, adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas atau semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan pendidikan oleh pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Selain itu menurut Kunandar (2011, hlm. 265) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus;
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman lampung;
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Menindaklanjuti beberapa teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Tema Pelajaran, Sumtema Pembelajaran, Pertemuan dan Alokasi Waktu; 2) Menuliskan Kompetensi Inti; 3) Menuliskan Kompetensi Dasar; 4) Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi; 5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran; 6) Menuliskan Materi Ajar; 7) Menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan; 8) Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar; 9) Merumuskan kegiatan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

### **a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Penemuan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir

tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014, hlm. 26) yang menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Selain itu, menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PMB kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning (PBL)***

Adapun ciri-ciri setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Ditinjau dari teori Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- 1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah;
- 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin;

- 3) penyelidikan autentik;
- 4) menghasilkan produk atau karya dalam mempresentasikannya; dan
- 5) kerja sama.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model Problem Based Learning yang di kemukakan oleh Lie (2010, hlm. 12) yaitu :

- 1) pembelajaran berpusat pada siswa (*Student-Centered*);
- 2) pembelajaran dalam kelompok kecil;
- 3) peranan guru sebagai *fasilitator*;
- 4) masalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah; dan
- 5) informasi baru diperoleh melalui belajar yang mandiri.

Selain itu, karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah dunia nyata, berfokus pada interdisipliner, penyelidikan otentik, menghasilkan karya atau memaparkannya dan kolaborasi.

### c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan sehingga model tersebut digunakan oleh guru pada pembelajaran di dalam kelas. Ditinjau dari kelebihan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud dalam Abidin (2013 : 160) yaitu:

- 1) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Pendapat lain, menurut Rizema Putra Siatava (2013, hlm. 82) beberapa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahamai konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan yang banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi

dalam pembelajaran, materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

#### **d. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Diantara manfaat yang diperoleh dari PBL terdapat pula kekurangannya, tetapi kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Ditunjang dari teori Warono dan Haryanto (2012, hlm. 152) kekurangan dari *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas siswa diluar sekolah sulit dipantau.

Selain itu, menurut Rizema Putra Sitiava (2013, hlm. 84) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana, serta
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalannya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

#### **e. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas mempunyai tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan di dalam

kegiatan belajar mengajar yang secara umum adalah adanya langkah-langkah kegiatan. Ditinjau dari teori Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

**a) Orientasi siswa pada masalah**

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

**b) Mengorganisasi siswa untuk belajar.**

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

**c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.**

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

**d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.**

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan;

**e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.**

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Forgarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

- a) Menemukan masalah;
- b) Mengidentifikasi masalah;
- c) Mengumpulkan fakta
- d) Pembuatan hipotesis;
- e) Penelitian
- f) *Rephrasing* masalah;
- g) Menyuguhkan alternatif; dan
- h) Mengusulkan solusi.

Adapun menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan langkah-langkah dalam penerapan *Problem Based Learning* antara lain :

- a) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapi seluruh siswa.

- b) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
- c) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- d) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
- e) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa.
- f) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Menindaklanjuti beberapa teori dari para ahli di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik dituntut belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

#### **f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah-langkah mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas ditunjang dari teori Ibrahim (dalam Rusman 2010, hlm.243) merumuskan tahap-tahap atau sintak model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut :

Tabel 2.1

Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

TAHAP	PROSEDUR PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan.</li> <li>• Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.</li> </ul>
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.</li> </ul>
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.</li> </ul>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.</li> </ul>
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.</li> </ul>

Adapun menurut Tegeh (2009, hlm.87) merumuskan tahap-tahap atau sintak model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Langkah-langkah (sintaks) pembelajarannya, yaitu:

Tabel 2.2

Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

TAHAP	PROSEDUR PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	Konsep dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan langkah pembelajaran secara umum, kompetensi yang harus dikuasai siswa, petunjuk pembelajaran yang dibutuhkan.</li> <li>• Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang mahasiswa.</li> </ul>
2	Pendefinisian masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan masalah berkenaan dengan materi mata pelajaran yang dibahas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS).</li> <li>• Siswa melakukan brainstorming dalam kelompok masing-masing, mencermati masalah yang diberikan, mengatur strategi pemecahan masalah, dan melakukan pembagian tugas</li> <li>• Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.</li> </ul>
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memantau dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan yang ingin dipecahkan.</li> <li>• Siswa melakukan aktivitas dalam kelompok sesuai dengan strategi pemecahan masalah yang telah ditetapkan.</li> </ul>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing siswa dalam mengembangkan karya yang sesuai seperti: laporan hasil kerja kelompok atau bentuk karya lainnya.</li> <li>• Siswa menyajikan hasil karya kelompok dalam suatu forum diskusi kelas.</li> </ul>

5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing siswa untuk merefleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka gunakan.</li> <li>• Siswa merefleksi dan mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran.</li> </ul>
6	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyerahkan laporan hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan secara berkelompok atau tugas-tugas individu lainnya.</li> <li>• Guru melakukan penilaian otentik berupa hasil karya siswa secara individu dan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk portofolio</li> </ul>

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintak model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: Pertama guru mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, kedua guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar, ketiga guru membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas, keempat guru membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kelima guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan keenam penilaian dari hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Ditunjang dari teori peraturan menteri pendidikan dan

kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (PERMENDIKBUD No.53 tahun 2016 pasal 1) menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hamalik (2011, hlm. 37) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Skripsi Rifa, 2013, hlm. 25) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Berdasarkan kajian mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap sehingga menjadi lebih baik.

#### **b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip. Ditunjang dari teori Sukmadinata (dalam Suryono dan Haryanto, 2011) menyatakan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.

- 2) Dalam perkembangan dituntut belajar sedangkan dengan belajar terjadi perkembangan individu.
- 3) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 4) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu secara aktif.
- 5) Belajar mencakup semua aspek kehidupan (kognitif, afektif, psikomotor dan keterampilan hidup).
- 6) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 7) Belajar berlangsung baik dengan guru tanpa guru baik dalam situasi formal-non formal informal.
- 8) Belajar yang terencana dan disengaja motivasi yang tinggi.
- 9) Perbuatan belajar bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 10) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 11) Dalam hal tertentu, belajar memerlukan bantuan dari orang lain.

Sedangkan Rusyan (dalam Sagala 2011) menyatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 2) Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan didalam proses belajar mengajar.
- 3) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 4) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan, jenis sifat dan insensitas dari bahasa yang dipelajari.
- 5) Proses belajar mengajar dapat dangkal luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Menindaklanjuti pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar meliputi motivasi, belajar terencana, memerlukan bantuan orang lain dan keberhasilan belajar. Dipengaruhi juga oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan spesifik. Ditunjang dari teori (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Adapun pendapat lain Agung (2005, hlm. 76) dalam situs online <http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 10.35 WIB, mengemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan mental ataupun jasmani seseorang serta membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **d. Unsur-Unsur Hasil Belajar**

Ada 3 ranah domain besar, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dalam sumber yang sama, ditunjag dari teoari Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan pendapat lain, menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur-unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affektive domain*) dan psikomotor (*psicomotor domain*).

Selain itu diperkuat dengan pendapat dari Permendikbud No.53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 5 ayat 1 dan 2:

- a) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
- b) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu 3 ranah ranah kognitif (*cognitive domain*) yaitu hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif (*affektive domain*) merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*).

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ketiga ranah tersebut, karena dalam pembelajaran tematik ketiga ranah tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

#### **4. Sikap Teliti**

##### **a. Definisi Sikap Teliti**

Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Teliti merupakan sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. Orang yang teliti tidak pernah terburu-buru dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Mereka tidak pernah melakukan sesuatu secara setengah-

setengah, sebaliknya mereka melakukan sesuatu dengan baik dan tidak membiarkan ada rincian yang terabaikan.

Pendapat di atas diperkuat oleh teori dari Syaka (2013, hlm. 13) yang menyatakan bahwa teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka peserta didik yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan pendapat lain tentang sikap teliti dalam Rina Agustina (2016, hlm. 364) yaitu:

- a. Mengerjakan tugas dengan teliti.
- b. Berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dan menggunakan peralatan.
- c. Mampu menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan standar mutu.
- d. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

Menindaklanjuti beberapa teori para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan, tidak terburu-buru dalam meakukan sesuatu, mengerjakan tugas dengan teliti, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

## **b. Karakteristik Sikap Teliti**

Teliti mengandung arti waspada dan jeli serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, karakteristik atau ciri – ciri sikap teliti yang dikemukakan oleh Syaka dalam Ismail (2015, hlm. 13) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal – hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain.
- 2) Bersikap hati – hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi.
- 3) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Gemilang (2014, hlm. 55) mengenai karakteristik orang yang mempunyai sikap teliti, yaitu memiliki kemampuan untuk menemukan aneka potensi, bakat, dan karakter

positif maupun negatif serta masalah yang ada pada dirinya secara objektif sehingga mampu menata rencana dan melakukan perubahan dan perbaikan yang paling sesuai untuk perkembangan kemajuan dirinya, serta mampu mengukur dan menempatkan diri dengan tepat.

Menindaklanjuti dari beberapa uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan karakteristik dari sikap teliti yaitu mengerjakan sesuatu dengan dengan penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan. Ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan dan bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Teliti**

Sikap teliti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Untuk mendorong sikap teliti, guru harus melakukan upaya dalam mendorong sikap teliti siswa, tersedia dalam situs online <http://www.kompasiana.com/mejawati/membangun-karakter-teliti-pada-anak-54f41b9a745513a02b8c86b7> diakses pada tanggal 18 Mei pukul 11.20 WIB, faktor yang membuat seseorang tersadar untuk menumbuhkan atau mendorong sikap teliti, sebagai berikut:

1) Pengalaman Buruk.

Sering kali orang menjadi menghitung dua kali, mengecek kembali kunci rumahnya, membaca dua kali dan sebagainya dikarenakan pernah mengalami kejadian buruk akibat kecerobohnya. Pengalaman buruk termasuk salah satu titik balik orang untuk berubah menjadi teliti dan menyadari manfaatnya karena tak mau pengalaman buruk itu terulang kembali.

2) Tuntutan Keadaan.

Orang-orang yang bekerja di bidang keuangan atau dimana hasil kerjanya akan berakibat pada kerugian/keuntungan serta diawasi sehingga menuntut kebenaran yang mutlak akan dengan sendirinya menuntut dirinya untuk teliti. Kesalahan yang dilakukannya jelas-jelas berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Ini juga termasuk tuntutan orang tua kepada anaknya.

3) Tokoh Panutan.

Orang tua, guru, teman bisa menjadi tokoh panutan. Dimana kebiasaan mereka teliti menjadi menginspirasi untuk membuat seseorang teliti. Hasil kerja atau kebiasaan tokoh panutan itu ingin dijadikan pedoman hidupnya juga. Pola ini akan membentuk kebiasaan hidup pada dirinya.

#### 4) Kesadaran Diri.

Ada orang-orang yang terlahir ketelitian yang tinggi. Sejak kecil sudah suka pada hal-hal yang detail. Pada anak-anak yang seperti ini memang sudah punya bawaan untuk mengamati sesuatu dengan cara pandangnya yang berbeda. Bahkan orang lain tak terlihat dan perhatian, justru itu jadi fokus perhatiannya.

Sedangkan pendapat lain faktor pendorong dalam sikap teliti bisa terlihat dari diaplikasikannya sikap teliti tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Husni Thoyar (2015) dalam situsnya <http://kisahmuslimin.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-contoh-teliti-dalam.html> diakses pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 10.20 WIB, adalah sebagai berikut:

1. Tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain.
2. Menyampaikan informasi yang kebenarannya tidak diragukan lagi.
3. Tidak berlebihan dalam berbicara.
4. Tidak menuruti hawa nafsu saat berbicara, istiqomah dan tidak munafik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong teliti meliputi tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain, tidak berlebihan dalam berbicara, memiliki rencana dan prinsip yang baik dalam bekerja.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Teliti**

Kurangnya sikap teliti disebabkan oleh adanya faktor penghambat. Sikap teliti tidak hanya dilihat dari keadaan seseorang saat mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dalam membaca pun seseorang harus teliti agar tidak salah dalam penyampaian informasi, maka dalam situs online <http://kelasapbsi.blogspot.co.id/2015/04/membaca-teliti.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 19.20 WIB, mengemukakan hambatan yang ada dalam dalam membaca teliti, antara lain:

- 1) Siswa belum mampu memahami bacaan tersebut.
- 2) Siswa belum dapat mengapresiasi bacaan yang telah dibaca.
- 3) Minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat.

Adapun faktor penghambat lainnya yang dapat mempengaruhi sikap teliti yang tersedia di situs online <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/05/25/mncg9i-belajar-teliti> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pada puku 20.10 WIB, yaitu:

Ketidaktelitian dapat terjadi jika seseorang lebih mengedepankan hawa nafsu, kepentingan pribadi, cara berfikir subjektif yang tidak melihat jauh ke depan, dan hanya tergiur oleh iming-iming materi yang menggiurkan. Ketidaktelitian juga dapat diakibatkan oleh sistem (birokrasi) dan lingkungan kerja yang korup, sehingga budaya suap atau sogok-menyogok menjadi hal yang biasa, tanpa ada perasaan salah dan dosa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat teliti yaitu minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat serta siswa belum mampu memahami bacaan.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Teliti**

Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap teliti dalam proses pembelajaran yaitu guru dapat menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Adapun cara untuk meningkatkan sikap teliti yang ditunjang dari teori Siti Iska (2007, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan soal – soal yang membutuhkan sikap ketelitian.
- 2) Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut.
- 3) Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa.
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak mersa terburu – buru.
- 5) Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena.
- 6) Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

Pendapat lain mengenai upaya untuk meningkatkan sikap teliti tersedia di dalam situs online <https://www.pinterpandai.com/tes-ketelitian-otak-cara-menjadi-lebih-teliti-dan-pasti-berhasil> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 13.10 WIB yaitu:

- 1) Berfikir secara logis, kritis dan kreatif.
- 2) Memiliki sikap peduli.

- 3) Membuat check list.
- 4) Berlatihlah dan gunakan alat-alat yang mempermudah kegiatan.
- 5) Periksa kembali semuanya.
- 6) Mengurangi kecepatan / tidak tergesa-gesa.
- 7) Fokus dan konsentrasi.
- 8) Olahraga yang rutin.
- 9) Hindari beban yang terlalu berat.
- 10) Lingkungan belajar atau bekerja

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap teliti yaitu dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak merasa terburu-buru dan selalu memberika tata tertib yang jelas kepada siswa dalam memecahkan masalah kemudian tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, selalu fokus dan konsentrasi serta dapat berfikir logis, kritis dan kreatif.

## **5. Sikap Kerja Sama**

### **a. Definisi Sikap Kerja Sama**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Pamudji kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan tersebut. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari teori Adi Depiro (2015, hlm. 31) yang mengemukakan bahwa kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi bekerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini

dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Sedangkan menurut Soekanto (2012, hlm. 66) menyatakan "kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu". Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerja sama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

#### **b. Karakteristik Sikap Kerja Sama**

Sikap kerja sama pada anak dapat diamati dari sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Senada dengan Rudyanto (2005, hlm. 40-42) yang menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menurut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota yaitu:

1. Adanya kepentingan yang sama.
2. Didasari oleh prinsip keadilan.
3. Dilandasi oleh sikap saling pengertian.
4. Adanya tujuan yang sama.
5. Saling membantu.
6. Saling melayani.
7. Tanggung jawab.
8. Saling menghargai.
9. Kompromi.

Sedangkan menurut Slamet Suyanto (2005, hlm. 15) empat elemen dasar sikap kerja sama yaitu:

Adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada peserta didik dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara peserta didik dalam satu kelompok, masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan

interpersonal dan kelompok kecil secara setiap yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kerja sama adalah adanya kepentingan dan tujuan yang sama, saling ketergantungan, saling melayani, saling membantu dan mempunyai tanggung jawab.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kerja Sama**

Kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari yakni faktor internal dan faktor eksternal. Ditinjau dari teori Dalam (Syakira 2009) dalam <http://eprints.ung.ac.id/4215/5/2012-1-86201-111408088-bab2-16082012035205.pdf> diunduh pada tgl 20 mei 2017 pukul 19.10 WIB, yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini:

##### a) Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Dengan demikian secara tidak langsung dalam berperilaku sehari-hari ras sering memperlihatkan perilaku kerja sama yang begitu akrab dibandingkan dengan kerjasama yang dibentuk dari ras yang berbeda.

##### b) Jenis Kelamin

Perbedaan kerjasama berdasarkan jenis kelamin antara lain dalam bentuk keakraban dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional. Sehingga seorang pria dan wanita kurang terbentuk kerjasama yang baik dalam belajar karena perbedaan jenis kelamin tersebut.

##### c) Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat,

gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman. Siswa yang memiliki tipe piknis lebih mudah bergaul, diajak bekerjasama serta mudah beradaptasi dengan situasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

d) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

e) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b) Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya. Kerjasama akan terjalin lebih baik dan terkoordinir bila dilakukan oleh individu-individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya kesepahaman budaya seperti bahasa.

d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

e) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kerja sama ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat sedangkan faktor internal meliputi pendidikan, kebudayaan, agama, lingkungan dan sosial ekonomi.

#### **d. Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama**

Untuk meningkatkan kerja sama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan.

Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, hlm. 55). Menurut Johnson & Johnson untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Sedangkan pendapat lain, menurut Yamin dan Ansari (2009, hlm. 14) siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Berbeda dalam minat, kemampuan kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Begitu juga berbeda dalam hal kerjasama. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah sering dijumpai beberapa masalah. Kurang partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan hambatan dalam menjalin kerja sama

Hal itu membuat siswa belum ada kemauan untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap kerja sama adalah pertama-tama harus memiliki tujuan yang jelas dan harus membiasakan bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan dapat mengatur apabila ada perbedaan dalam tim.

## **6. Sikap Percaya Diri**

### **a. Definisi Sikap Percaya Diri**

Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Hakim Thursan (dalam Triyani Supriah 2016, hlm. 18) yang mengatakan bahwa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan (dalam Iswidharmanjaya & Agung 2010, hlm. 13) yang menyatakan “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”.

Sedangkan menurut Lauster (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri anak dapat diamati dari keinginan anak untuk menanggung apa yang menjadi konsekuensinya. Karakteristik disini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala hal yang terjadi dan mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dalam menghadapi rintangan. Ditunjang dengan pendapat Rahma (2013, hlm. 27) terdapat karakteristik individu yang kurang percaya diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap kompromi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyiapkan rasa takut kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realitas diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun di lain pihak mernagsang harapan yang tidak realitis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Sejalan dengan pendapat di atas diperkuat dari pendapat Lauster dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com2013/08/konsep-kepercayaan-diri-html?m=1>, diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 14.20 WIB terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu diantaranya:

- 1) Percaya kepada kemampuan diri sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

- 3) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan karakteristik sikap percaya diri siswa yang kurang ketika proses berlangsung yaitu 1) adanya perasaan takut atau kekhawatiran, 2) takut gagal ketika belum mencoba dan 3) mudah menyerah.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri**

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri juga berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Ditunjang dari teori Setiawan (2014, hlm. 35) berpendapat bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat didorong melalui proses:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu,
- 2) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya,
- 3) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri,
- 4) pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Pendapat lain menurut Rachmanaha (2007, hlm. 134) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kepribadian, motivasi dan kecemasan, yang masuk dalam faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya adalah pola asuh orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dalam sikap percaya diri pada siswa meliputi faktor

internal dan eksternal. Rasa percaya diri membuat seseorang berani memandangnya dengan pandangan yang jernih dan jujur, karena dengan rasa percaya diri menimbulkan kesan baik kepada orang lain.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan sikap percaya diri sebagaimana yang terdapat pada situs online <http://wownita.blogspot.co.id/2011/01/penyebab-kurangnya-rasa-percaya-diri.html> diakses tanggal 19 Mei 2017 pukul 20.50 WIB antara lain adalah:

a) Terabaikan.

Anak-anak yang tumbuh tanpa mendapatkan cinta dan kasih sayang yang cukup akan merasa terabaikan dan bersikap acuh tak acuh saat mereka dewasa. Pada saat belajar dikelas terkadang anak mengharapkan guru memberi perhatian khusus terhadapnya, seperti menanyakan bagaimana pelajarannya dan apa yang belum difahami oleh anak tersebut, yang akan membuat anak menjadi lebih semangat untuk terus bertanya. Namun apabila guru tidak memberi perhatian terhadap anak-anaknya, maka anak akan merasa terabaikan.

b) Kritik yang berlebihan.

Saat seorang anak terus menerus diingatkan bahwa dia nakal, itu akan membuatnya menjadi depresi dan hilang kepercayaan diri. Terkadang ada saja anak yang mendapatkan kritik yang tidak enak dari gurunya, mengatakan bahwa si anak sangat malas atau bodoh. Dan hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri anak ketika kedepannya, membuat anak benar-benar malas belajar dan tidak peduli dengan tugas yang diberikan gurunya.

c) Pengalaman negatif.

Kurangnya rasa percaya diri terkadang disebabkan oleh pengalaman yang negatif. Semua anak memiliki pengalaman negative atau pengalaman buruk yang berbeda-beda, contohnya: anak memiliki pengalaman buruk saat disekolahnya selalu mendapatkan nilai jelek di satu matapelajaran, dan tidak yakin apabila kedepannya ia akan mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Karena anak ini sudah mensugestikan dirinya tidak mampu dalam matapelajaran tersebut.

Selain itu faktor penghambat percaya diri yang dikemukakan oleh Syaifullah (2010, hlm.114-115) diantaranya adalah:

b) Takut

c) Cemas

d) Negative Thinking

e) Menutup Diri

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat sikap percaya diri adalah mempunyai pengalaman yang negatif sehingga terciptanya rasa takut, cemas, negative thinking sehingga seseorang tersebut lebih memilih untuk menutup diri.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Malu dan rendah diri yang berlebihan, biasanya disebut minder. Terdapat 6 cara untuk membangun rasa kepercayaan diri menurut Setiawan Setiawan (2014, hlm. 40) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif.
- 2) Mengingat kembali saat merasa percaya diri.
- 3) Sering melatih diri.
- 4) Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi.
- 5) Jangan terlalu keras pada diri sendiri.
- 6) Jangan takut mengambil resiko.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat lain menurut Aprianto Yufata (2013, hlm. 203) menyatakan bahwa untuk meningkatkan percaya diri adalah:

- 1) Mengikuti lomba-lomba.  
Lomba terbagi menjadi dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menjada ada faktor percaya diri.
- 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* individual siswa.  
Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, maka dalam proses [embelajaran guru dapa mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan teman.
- 3) Pemberian tugas individual.  
Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 4) Pendidikan karakter.  
Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Untuk mencapai

siswa yang berkarakter baik unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan cara guru dan orang tua ikut serta dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa untuk bersosialisasi, memberikan motivasi agar menanamkan sikap percaya diri pada kehidupan sehari-hari serta dapat melalui pendekatan edukasi dengan melatih bagaimana menghargai diri dan kompetensi diri sendiri, berfikir positif dan objektif, menetapkan tujuan dan penguatan diri serta mensyukuri setiap keadaan yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama rasa percaya diri.

## **7. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpan bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat dengan teori menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

menerjemahkan (*translation x*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008, hlm.106) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai

dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ditunjang dari teori Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 5) Pemahaman eksprolrasi, mampu membuat estimasi.

Pendapat lain, menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)  
Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)  
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)  
Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah 1) Menerjemahkan (*translation*), 2) Menginterpretasi (*interpretation*), 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) dan 4) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan ditunjang dari pendapat menurut Syaiful Bahri Djamah dan Aswani Zaini (2010, hlm. 126) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan  
Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- 2) Guru  
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang

berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- 3) Siswa  
Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.
- 4) Kegiatan pengajaran  
Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).
- 5) Suasana evaluasi  
Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.
- 6) Bahan dan alat evaluasi  
Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Sedangkan menurut Oemar Malik (2013, hlm. 43) faktor yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
  - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
  - b. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
  - c. Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
  - a. Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
  - b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
  - c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
  - d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu antara lain adalah guru, peserta didik itu sendiri, kegiatan pengajaran, suasana evaluasi, alat dan bahan. Siswa dikatakan telah mampu dan paham apabila mengerti terhadap materi yang diberikan.

#### **d. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Ditunjang dari teori Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes submatif dan sumatif.

2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar ini adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan informasi dan memiliki bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dalam kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan Jhon Aharoll (2008) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.

Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

4) Pengadaan *feed back* (umpan balik)

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat-akibat perubahan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa

guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran, juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah adanya umpan balik, jika terjadi kesalah pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki.

#### 5) Motivasi belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat, konsekeunsinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam merencana apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar apa yang dia inginkan dapat tercapai.

#### 6) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran ini dilakukan kembali oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama.
- d) Memberikan tugas khusus.

### 7) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru.
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran.
- c) Variasi pola interaksi guru dan siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman meliputi proses pengajarannya, adanya proses bimbingan belajar, menumbuhkan waktu belajar, pengadaan umpan balik, motivasi belajar, perbaikan serta adanya keterampilan mengadakan variasi sehingga membuat siswa tidak jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar.

## 8. Keterampilan Berkomunikasi

### a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat. Ditinjau dari pendapat menurut Beni (2012, hlm. 111), komunikasi adalah penyampaian dan memahamami pesan dari satu orang kepada orang lain.

Selain itu, pendapat lain menurut Larry (2010, hlm. 18) komunikasi merupakan proses dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian komunikasi merupakan kemampuan dalam penyampaian pesan

atau informasi tentang pikiran yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, menggambar dan berdiskusi.

### **b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi**

Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat dan aktif berbicara. Ditunjang dari teori Hardjana (2007, hlm. 86-90) karakteristik komunikasi, yaitu:

- 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- 2) Melibatkan perilaku spontan, tepat dan rasional.
- 3) Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- 5) Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- 6) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- 7) Melibatkan di dalamnya bidang persuatif.

Selain itu, karakteristik komunikasi tersedia dalam situs online <http://christinangelina.blogspot.co.id/2014/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-html> yang diakses pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 15.10 WIB yaitu:

- 1) Komunikasi merupakan proses simbolis.
- 2) Komunikasi merupakan proses social.
- 3) Komunikasi merupakan proses satu arah atau dua arah.
- 4) Komunikasi bersifat koorientasi.
- 5) Komunikasi bersifat purposif dan persuasif.
- 6) Komunikasi mendorong interpretasi individu.
- 7) Komunikasi merupakan aktivitas pertukaran makna.
- 8) Komunikasi terjadi dalam konteks.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik komunikasi yaitu hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok, atau komunikasi antara kelompok dengan kelompok dan merupakan aktivitas pertukaran makna.

### **c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi**

Keterampilan berkomunikasi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor pendorong komunikasi tersedia di dalam situs online <http://ilmuisteman.blogspot.co.id/2011/08/faktor-pendukung-komunikasi.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pada pukul 17.22 WIB adalah sebagai berikut:

- 1) Dari segi komunikator:
  - a. Kepandaian mengirim pesan,
  - b. Sikap,
  - c. Pengetahuan,
  - d. Lahiriah.
- 2) Dari segi komunikan:
  - a) Kecakapan berkomunikasi,
  - b) Sikap,
  - c) Pengetahuan,
  - d) Sistem sosial (status),
  - e) Keadaan lahiriah.

Sedangkan faktor pendorong komunikasi yang tersedia di situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> yang diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 15.30 WIB adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahasa
 

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

2. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Kemampuan Berfikir

Diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

3. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik.

Dari beberapa pendapat diatas faktor pendorong komunikasi adalah kecakapan komunikasi, kepandaian mengirim pesan, pengetahuan, penggunaan bahasa yang dapat dimengerti.

**d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi**

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara dimuka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan serta sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan penghambat dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor penghambat komunikasi tersedia di dalam situs online <http://ilmuisteman.blogspot.co.id/2011/08/faktor-pendukung-komunikasi.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pada pukul 17.22 WIB adalah sebagai berikut:

1. Kurang cakap,
2. Sikap yang salah,
3. Kurang pengetahuan,
4. Kurang memahami sistem sosial,
5. Adanya prasangka,
6. Kesalahan penggunaan bahasa,
7. Jarak komunikasi,
8. Indera yang rusak,
9. Berlebihan dalam berkomunikasi,
10. Komunikasi satu arah.

Selain itu adapun beberapa faktor penghambat komunikasi lainnya di dalam situs online <http://modulmakalah.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-proses-dan-hambatan.html> diakses pada tanggal 19 Mei pada pukul 20.10 WIB yaitu:

- a) Masalah dalam pengembangan pesan  
Kadang kala dalam proses pengembangan pesan terdapat beberapa masalah, misalnya: keraguan mengenai isi pesan, merasa asing dengan situasi yang ada, terjadi pertentangan emosional, terdapat kesulitan dalam mengekspresikan ide/gagasan.
- b) Masalah dalam menyampaikan pesan  
Umumnya terjadi karena ada kendala fisik dalam berkomunikasi, misalnya aliran listrik padam, soundsystem tidak bekerja dengan baik, kurangnya sarana presentasi, pesan terlalu panjang, dsb.
- c) Masalah dalam menerima pesan  
Masalah yang muncul secara umum adalah: tempat duduk yang kurang nyaman, penerangan kurang, konsentrasi audiens terganggu, pandangan audiens yang terhalang pilar, jarak audiens yang terlalu jauh, dsb.
- d) Masalah dalam menafsirkan pesan  
Bisa terjadi karena perbedaan latar belakang usia, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, keadaan ekonomi, dsb yang akan mempengaruhi tingkat pemahaman suatu masalah pada seseorang atau kelompok. Selain itu bisa juga terjadi kesalahan dalam penafsiran kata karena memiliki makna ganda yang disebabkan mejemuknya latar belakang budaya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi adalah kurangnya pengetahuan dan keraguan mengenai isi pesan, sikap yang salah, komunikasi yang terjadi satu arah sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

#### **e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi**

Banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan yang besar, tetapi karena ia tidak dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan atau terpenuhinya. Agar hal ini tidak terjadi, maka diperlukan adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi yang dilakukan agar komunikasi bisa terjalin dengan baik. Ditunjang dari teori Numan (2010, hlm. 46) di dalam situs online <http://kuliahpgsddbzm2010.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-keterampilan.html> yang diakses pada tanggal

20 Mei pukul 09.23 WIB mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbiacara peserta didik, yaitu: 1) menirukan pembicaraan orang lain, 2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai dan 3) mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Ellis dkk, (2012) di dalam situs online <http://bintangkecildelapan.blogspot.co.id/2012/03/stategi-meningkatkan-kemampuan.html> kegiatan yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih dan menggunakan bahasa lisan antara lain: diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, drama, improvisasi dan kegiatan komunikasi lian lainnya. Adapun cara mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan: 1) menggali minat peserta didik, 2) melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, 3) kecakapan menyimak, 4) mendiagnosa keadaan peserta didik dan 5) masalah suara.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan komunikasi salah satunya adalah dengan gunakanlah bahasa yang jelas sederhana, mudah dipahami dan tidak bertele-tele, berikan penekanan dan pengulangan untuk hal-hal yang penting serta percaya diri yang kuat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Malik 2014** ([http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian\\_pgsd/article/view/10639](http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian_pgsd/article/view/10639)) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Persegi Dan Persegi Panjang Kelas III Sdn Jeruk II Surabaya”.

Penelitian ini dilatar belakangi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di kelas III SDN Jeruk II, Surabaya, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pola pengajaran masih dengan tahapan guru memberikan informasi, guru memberikan contoh soal, kemudian guru

memberikan latihan soal. Guru masih belum menggunakan model yang tepat untuk materi yang akan disampaikan. Sehingga kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal. Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu masalah yang ada dalam pembelajaran di SDN Jeruk II, Surabaya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Proses dan langkah-langkah penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I 86% dan pada siklus II meningkat menjadi 94,45%. Adapun aktivitas siswa juga mengalami dari 69,8% peningkatan menjadi 92,5%. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai 48,78% dan pada siklus II mencapai 85,36%. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan dalam hasil belajar pada akhir pembelajaran setiap siklus.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Oktavian Kristiana dkk, 2014** (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian.../10639>) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar menggunakan model problem based learning. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus melalui proses pengkajian berdaur, setiap siklus

terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 60,46 dengan kualifikasi cukup, dan siklus II sebesar 83,61 dengan kualifikasi sangat baik. Sementara rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 66,98 dengan persentase ketuntasan sebesar 46,15%, dan nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 80,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,46%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Rahmasari 2017**  
(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5367/5074>) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pada kondisi awal prasiklus, perolehan hasil belajar siswa IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 14 orang atau 58,33% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM). Sedangkan sebanyak 10 orang atau sebanyak 41,67% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala prasiklus hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,58. Sebanyak 23 orang atau 95,83% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM) dan hanya 1 orang atau 4,17% siswa mempunyai nilai lebih kecil

dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian hasil belajar IPA pada siswa kelas IVSD Negeri Nglempung, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

**4. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari 2012** (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/348/172>) dengan judul Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Mudal yang berjumlah 21 siswa. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Berdasarkan pengamatan dari tiap siklus, penggunaan model PBL pada saat pembelajaran semakin meningkat. Keterampilan peneliti dalam setiap pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu peningkatan dalam membimbing siswa saat melakukan penelitian, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan, dan membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis. Selain pengamatan pada guru, pengamatan juga dilakukan pada siswa, yaitu mengamati keterampilan proses IPA yang sudah dilaksanakan oleh siswa. Siswa yang menguasai keterampilan proses IPA semakin bertambah banyak persentasenya, dari setiap siklus mengalami peningkatan. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada siklus I yaitu 38,09%, siklus II yaitu 47,62% dan siklus III yaitu 73,02%. Setiap siklusnya mengalami peningkatan, sehingga pada akhir siklus III siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 73,02 %. Proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah berlangsung dengan baik. Dilihat dari hasil belajar melalui evaluasi yang diadakan, nilai-nilai yang diperoleh siswa tiap siklusnya semakin meningkat, pada akhir siklus III sebanyak 72,42 % siswa yang nilainya sudah tuntas.

**5. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar dan Sally Lijah Khairina 2014** (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/1708>) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pelajaran IPA Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa rendah pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara Medan Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara Medan Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa yang berasal dari siswa kelas IV pada Tahun Pelajaran 2013/2014, dimana kegiatan dilakukan saat pembelajaran IPA berlangsung. Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini penulis melakukan test dan observasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dari 30 siswa yang telah mempelajari tentang zat dan wujudnya memperoleh nilai terendah sebesar 40 dan tertinggi sebesar 100. Siswa yang memperoleh nilai  $< 65$  atau tidak tuntas sebanyak 14 orang (46,67%) dan siswa yang mencapai nilai  $\geq 65$  atau tuntas sebanyak 16 orang (53,33%). Rata-rata perolehan hasil atau nilai belajar sebesar 66,50. Tingkat ketuntasan klasikal mencapai 53,33%. Hal ini membuktikan bahwa nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I belum memiliki tingkat keberhasilan belajar (ketuntasan klasikal) karena masih di bawah 80,00%. Hasil penelitian dengan pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat diketahui bahwa 28 siswa (93,33%) ketuntasan dan 2 orang siswa (6,67%) belum mengalami ketuntasan individu. Perolehan ketuntasan klasikal sebesar 93,33% hal ini membuktikan bahwa hasil belajar secara klasikal pada siklus II telah mencapai ketuntasan karena telah mencapai 80,00% dengan perolehan nilai

rata-rata sebesar 86,33. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi zat dan wujudnya di kelas IV. Disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian awal dilakukan berdasarkan kondisi awal guru yang masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Umumnya guru menggunakan metode ceramah saja, sehingga mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif. Hal tersebut dilihat dari rendahnya sikap teliti, kerja sama, percaya diri dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru belum bersifat student center (berpusat pada siswa) sehingga kondisi ini membuat siswa kurang aktif ketika sedang belajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, peneliti memerlukan perubahan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap teliti, kerja sama dan percaya diri serta hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi siswa di atas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN Buahbatu 184 Bandung pada subtema manusia dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 2410 yang mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Adapun keunggulan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) yaitu:

1. Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

2. Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Ditunjang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachma Malik (2014) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar materi luas persegi dan persegi panjang kelas III SDN Jeruk II Surabaya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Oktavian Kristiana dkk, (2014) menyatakan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Riana Rahmasari (2017) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari (2012) menyatakan bahwa dengan penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada pembelajaran IPA di kelas V SD.

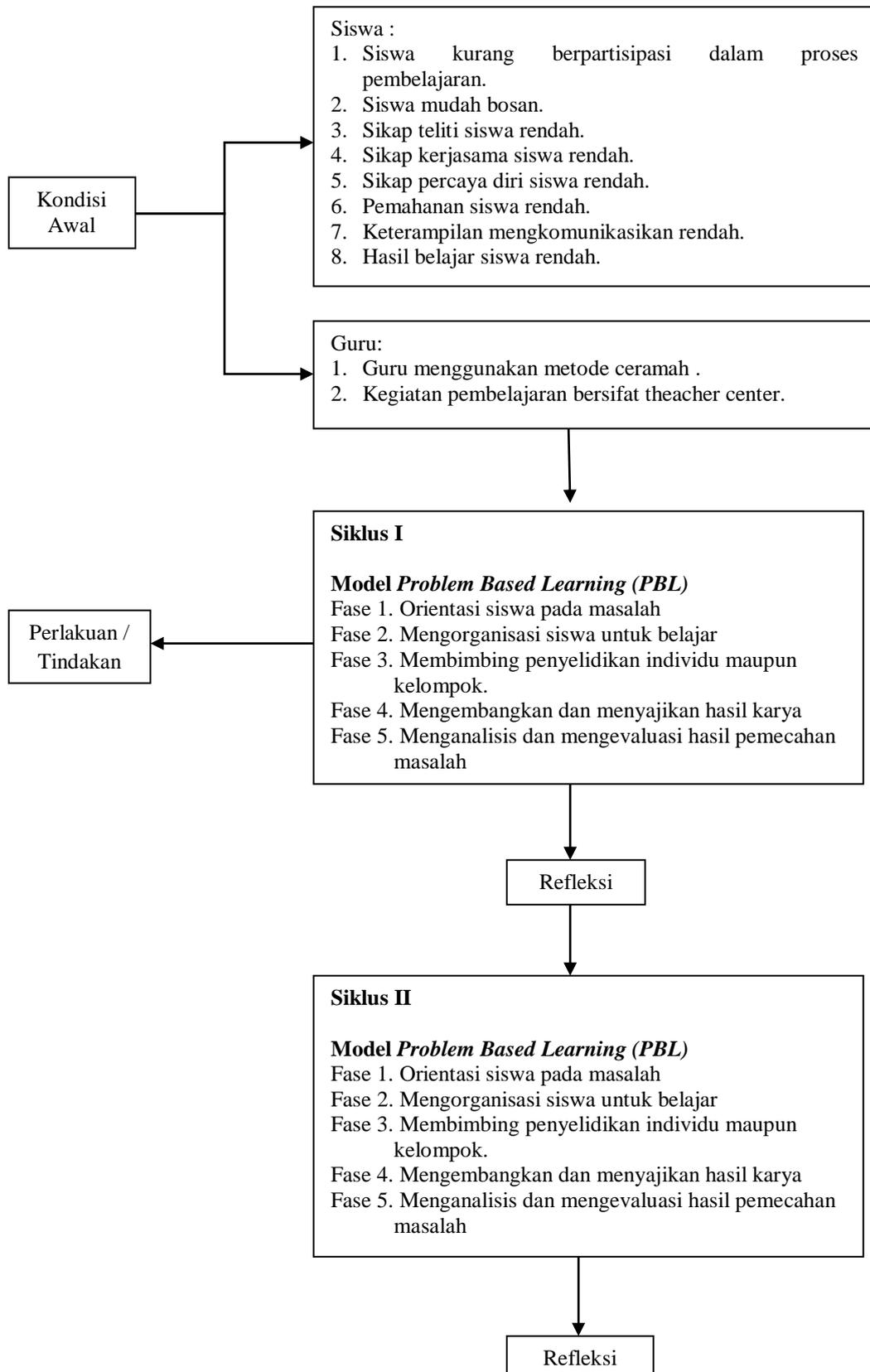
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar dan Sally Lijah Khairina (2014) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok zat dan wujudnya di kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara Tahun Pelajaran 2013/2014.

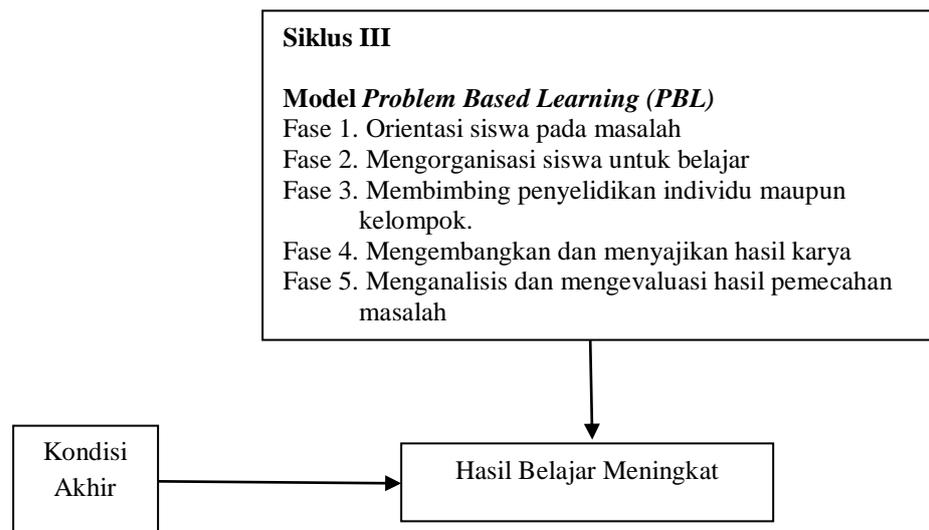
Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap teliti, kerja sama, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung pada subtema manusia dan lingkungan.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini:

## Bagan 2.1

### Kerangka Berfikir





## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik dengan alasan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan peserta didik memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berfikir kritis dan logis yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan dalam bersikap.

### 2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Sejalan dengan itu menurut Supriyono (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

**a. Hipotesis Umum**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum yaitu, “Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Buahbatu 184 Bandung pada subtema Manusia dan Lingkungan dapat meningkat”.

**b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtema Manusia dan Lingkungan sesuai dengan Permendikbud No.22 tahun 2016 maka kualitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 2) Jika Pelaksanaan Pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan dilaksanakan sesuai dengan sintak model *Problem Based Learning (PBL)* maka hasil belajar siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka sikap teliti siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka sikap kerja sama siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 5) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka sikap percaya diri siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 6) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka pemahaman siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.
- 7) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.

- 8) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Manusia dan Lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN 184 Buah Batu Bandung dapat meningkat.